
ASPEK KEKERASAN SEBAGAI REFLEKSI KONDISI SOSIAL POLITIK DALAM KARYA-KARYA FIKSI SENO GUMIRA AJIDARMA (1988—2005)

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) aspek kekerasan yang terefleksi dalam karya-karya fiksi Seno Gumira Ajidarma; (2) kondisi sosial politik yang menjadi latar belakang aspek kekerasan dalam karya-karya fiksi Seno Gumira Ajidarma; (3) kondisi historis pengarang dalam merefleksikan situasi sosial politik ke dalam karya-karyanya; (4) kemungkinan karya-karya fiksi Seno Gumira Ajidarma melakukan formasi terhadap masyarakat.

Objek formal penelitian ini adalah aspek kekerasan sebagai refleksi kondisi sosial politik Indonesia. Objek materialnya berupa karya-karya fiksi Seno Gumira Ajidarma yang dibatasi hingga tahun 2005. Dengan teknik *purposive sampling*, diperoleh sampel penelitian sebagai berikut: (1) *Penembak Misterius*, (2) *Saksi Mata*, (3) *Jazz Parfum dan Insiden*, (4) *Iblis Tidak Pernah Mati*, (5) *Matinya Seorang Penari Telanjang*, (6) *Dunia Sukab*, *Sejumlah Kumpulan Cerita*, (7) *Negeri Senja*, (8) *Kitab Omong Kosong*. Teknik analisis datanya berupa deskriptif kualitatif dengan mempergunakan kajian sosiologi sastra, semiotika, dan resepsi sastra.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai pengarang utama yang karya-karyanya diakui oleh pemerintah, Seno Gumira Ajidarma tidak selamanya patuh terhadap pemerintahan Orde Baru. Dengan menampilkan peristiwa-peristiwa sosial politik berupa berbagai bentuk tindak kekerasan ke dalam karya-karya fiksinya, Seno tetap menampilkan peristiwa yang dilarang untuk diberitakan itu sebagai bentuk penyampaian kebenaran. Inilah salah satu bentuk resistensinya terhadap pemerintahan Soeharto atau Orde Baru yang dianggapnya bersifat otoriter atau totaliter. Karya-karya fiksinya turut membentuk citra pemerintahan Orde Baru yang otoriter itu. Karya-karya fiksinya turut membentuk komunitas pembaca akan pencitraan tersebut. Tanggapan terhadap sejumlah karya fiksinya kian menyadarkan masyarakat pembacanya akan ketidaklegitimasian pemerintahan Orde Baru yang otoriter.

Kata kunci: kekerasan, kondisi sosial politik, Orde Baru, karya fiksi.

Secara garis besar, karya-karya fiksi Seno Gumira Ajidarma terbagi dalam dua kategori. Pertama, berupa karya-karya yang cenderung tidak terbebani oleh fungsi referensialnya atau karya yang tidak perlu dihubungkan dengan dunia ekstra-tekstual; dan kedua, karya-karya yang cenderung dominan akan pemanfaatan fungsi referensialnya, acuan realitasnya, atau peristiwa historisnya. Cerpen-cerpennya yang terdapat dalam antologi *Penembak Misterius*, *Saksi Mata*, *Matinya Seorang Penari Telanjang*, *Iblis Tidak Pernah Mati*, dan *Dunia Sukab* memiliki kecenderungan memanfaatkan acuan peristiwa-peristiwa realitas sebagai dasar penceritaannya. Demikian halnya pada roman *Jazz, Parfum & Insiden*.

Peristiwa-peristiwa yang dikisahkan dalam sejumlah cerpen yang terdapat pada antologi-antologi cerpen di atas, banyak yang berupa peristiwa kekerasan. Peristiwa-peristiwa kekerasan tersebut tidak selalu berupa tema mayor, kadang-kadang hanya sebagai tema minor, bahkan beberapa di antaranya hanya sebagai *foreshadowing*. Peristiwa kekerasan dikisahkan pada semua cerpen yang terdapat pada antologi *Saksi Mata* yang terdiri atas 16 cerpen. Sebelas cerpen di antaranya mengangkat permasalahan kekerasan sebagai tema mayor, dan hanya dua cerpen yang menjadikan permasalahan kekerasan sebagai *foreshadowing*. Cerpen-cerpen lainnya dengan kadar tertentu mengangkat permasalahan kekerasan ke dalamnya. Permasalahan tersebut juga muncul dalam roman *Jazz, Parfum & Insiden* pada bagian cerita tentang insiden, bagian cerita yang mengisahkan insiden penembakan terhadap para demonstran di dekat sebuah kuburan.

Kekerasan alienatif seperti rasialisme dan pelarangan untuk mempelajari budaya etnis sendiri muncul dalam sejumlah cerpen. Contoh kekerasan rasialis tampak dalam cerpen "Clara" pada antologi *Iblis Tidak Pernah Mati* yang dihujat gara-gara beretnis Cina. Tokoh-tokoh yang menjadi pelaku tindak kekerasan itu memang tokoh-tokoh anonim dan seringkali tidak secara jelas mewakili negara atau lebih tepatnya oknum aparat negara. Inilah karakteristik

karya sastra sebagai yang menuntut adanya tingkat pemaknaan oleh pembacanya. Clara sendiri sebagai tokoh utama cerpen ini tidak hanya mengalami kekerasan alienatif, tetapi juga mengalami tindak kekerasan berupa pemerkosaan massal dan penganiayaan. Kekerasan alienatif ini muncul sebagai eksekusi dari sejumlah tindak kekerasan lainnya, baik kekerasan yang bersifat represif, kekerasan tidak langsung, bahkan kekerasan langsung. Kekerasan represif seperti pembatasan/pelarangan atas kebebasan berbicara, pelarangan pembentukan partai, dan pembredelan terhadap media massa muncul dalam sejumlah cerpen seperti pada "Semangkin (d/h Semakin)" dalam antologi *Penembak Misterius*, "Wawancara dengan Bekicot" dan "Partai Kaos Oblong" bagian dari roman *Jazz, Parfum & Insiden*, serta pada "Kematian Paman Gober" dan "Dongeng Sebelum Tidur" dalam antologi *Iblis Tidak Pernah Mati*.

Kekerasan tidak langsung muncul dalam sejumlah cerpen, umumnya berupa kemiskinan. Kemiskinan sendiri yang oleh Salmi disebut sebagai *violence by omission* atau kekerasan karena kelalaian, seringkali terkait dengan kelaparan yang disebutnya dengan *silent violence*. Tema ini muncul dalam sejumlah cerpen seperti pada "Tragedi Asih Istrinya Sukab" (dalam antologi *Penembak Misterius*), "Junior" (dalam antologi *Saksi Mata*), "Ngesti Kurawa", "Cerita dari Sebuah Pantai", "Selingan Perjalanan" (dalam antologi *Matinya Seorang Penari Telanjang*), "Anak-anak Langit" (dalam antologi *Iblis Tidak Pernah Mati*), dan "Teriakan di Pagi Buta" (dalam antologi *Dunia Sukab*). Dalam beberapa cerpen ini, kemiskinanlah yang menyebabkan sejumlah tokoh perempuannya melacur, kemiskinan jugalah yang menjadikan beberapa tokoh lainnya menjadi korban tindak kriminalitas.

Selain itu, kekerasan tidak langsung berupa pembiaran muncul dalam cerpen "Jakarta, Suatu Ketika" (dalam antologi *Iblis Tidak Pernah Mati*). Dalam cerpen ini, tema mayoritas berupa pembunuhan massal dan perusakan bangunan/fasilitas pada kerusuhan massa di Jakarta tahun 1998. Para aparat negara (polisi dan tentara) dalam cerpen ini telah melakukan tindak kekerasan dengan melakukan pembiaran (*violence by omission*) karena mereka tidak melakukan pencegahan atau menghalangi terjadinya kerusuhan massa tersebut.

Tindak kekerasan langsung muncul dalam berbagai varian, mulai dari pengusiran, penculikan/penyanderaan, penganiayaan, penyiksaan, perkosaan (massal), pembunuhan terhadap seseorang, bahkan hingga pembunuhan massal. Peristiwa-peristiwa kekerasan langsung tersebut dapat ditemukan dalam antologi-antologi cerpen dan roman yang telah disebutkan di atas.

Para pelaku tindak kekerasan (baik kekerasan alienatif, kekerasan represif, kekerasan tidak langsung, maupun kekerasan langsung) dalam sejumlah karya fiksi Seno Gumira Ajidarma tersebut kebanyakan berupa aparat negara. Para korbannya kebanyakan para warga negara yang seharusnya mendapat perlindungan oleh aparat negara atas keselamatan dan keamanannya.

Beberapa peristiwa yang dikisahkan dalam sejumlah karya fiksi Seno Gumira Ajidarma ini dapat ditelusuri atau dikaitkan dengan sejumlah peristiwa faktual yang menjadi acuan. Peristiwa-peristiwa sosial politik yang menjadi acuan dalam penceritaan karya-karya fiksi Seno meliputi: peristiwa G30S-1965/PKI, pembunuhan misterius terhadap para gali pada 1983-an, Insiden Dili 12 November 1991, dan peristiwa Timor Timur pada umumnya, peristiwa kerusuhan Mei 1998 di Jakarta, dan sejumlah peristiwa lainnya yang terkait dengan Soeharto beserta Orde Barunya.

Peristiwa-peristiwa faktual tersebut tidak ditampilkan secara langsung. Hal ini sejalan dengan sejumlah pembatasan yang dialami Seno Gumira Ajidarma sendiri manakala menuliskan peristiwa itu sebagai berita sehingga jalur sastra yang bersifat fiksi inilah yang dipilih sebagai alternatif membungkus peristiwa tersebut. Peristiwa-peristiwa faktual yang terkait dengan

kekerasan pemerintahan Orde Baru ini disampaikan dengan cara dikodekan, disamarkan, disisipkan, disurrealistikkan, dimetaforakan, disimbolkan.

Sejumlah cerpen dalam antologi *Saksi Mata* dan dalam roman *Jazz, Parfum & Insiden* yang mengisahkan sejumlah peristiwa faktual terkait dengan pembantaian terhadap sejumlah demonstran yang dikenal dengan Insiden Dili 1991 (dan peristiwa di Timor Timur lainnya) diceritakan dengan teknik pengkodean bahasa walikan versi abjad Jawa. Dalam kedua karya fiksi tersebut kata Dili dituliskan menjadi Ningi, Timtim menjadi Gidgid, dan lainnya.

Selain itu, sejumlah peristiwa faktual disamarkan penceritaannya, baik yang terkait dengan nama, lokasi, maupun tanggal peristiwanya. Akan tetapi, dengan pembacaan yang jeli, hal-hal yang disamarkan tersebut dapat ditelusuri peristiwa acuannya. Meskipun tidak menyantumkan secara langsung peristiwa acuannya, cerpen "Clara" yang terdapat dalam antologi *Iblis Tidak Pernah Mati*, dapat dikenali sebagai peristiwa kerusuhan Mei 1998 di Jakarta itu dengan mengenali korban perkosaan massal di tengah kerusuhan itu yang beretnis Cina (sebuah etnis dalam masyarakat Indonesia yang selalu dimanfaatkan secara stereotif sebagai korban, sebagaimana dinyatakan Seno via e-mail (23/2/ 2009). Teknik penyamaran peristiwa seperti ini hampir ditemukan pada cerpen-cerpen lainnya. Selain mengenali peristiwanya yang sejajar dengan peristiwa faktualnya, Seno selalu menuliskan tempat dan tanggal penulisan karya-karya pada bagian akhir (kolofon) yang dapat dijadikan referensi terhadap kronologi peristiwa faktualnya.

Peristiwa-peristiwa faktual yang terkait dengan peristiwa sosial politik yang sensitif untuk diceritakan seringkali dimunculkan sebagai sisipan, baik dalam *foreshadowing* cerita atau sisipan dalam percakapan antartokohnya. Salah satunya terdapat dalam antologi cerpen *Sebuah Pertanyaan untuk Cinta*. Dalam cerpen yang berjudul "*Je t'aime*" yang bercerita tentang hubungan cinta seorang lelaki dengan tiga wanita, telah disisipkan peristiwa mengenai Da Silva (yang kepala anak perempuannya dipenggal dan ditancapkan di pagar depan rumah, supaya ia bisa selalu melihatnya) dan Da Costa (yang suatu pagi melihat ayahnya tergantung di pohon di luar desa sehingga setiap kali penduduk melihat pohonnya saja, mereka sudah gemetar), suatu *foreshadowing* cerita yang terkait dengan Timor Timur.

Sejumlah peristiwa yang dapat ditengarai sebagai peristiwa faktual oleh Seno diceritakan secara surealistik. Dengan begitu, tingkat realitasnya menjadi tidak realistis lagi. Cerita dalam cerpen "Saksi Mata" berawal dari sidang kesaksian terhadap pembantaian para demonstran di ruang pengadilan. Sang saksi mata yang bola matanya telah hilang itu menjawab sejumlah pertanyaan dari hakim atas peristiwa tersebut. Bagian awal cerpen ini sangat realistis, tetapi pada bagian akhir dikisahkan darah yang mengalir dari kedua bola matanya yang dicungkil itu telah memenuhi ruang pengadilan itu, bahkan hingga jalanan. Akhir cerpen ini berubah menjadi surealistik. Sejumlah cerpen lainnya memanfaatkan teknik semacam ini.

Penggambaran sosok Soeharto menjadi Paman Gober seperti yang digambarkan dalam cerpen "Kematian Paman Gober" dalam antologi *Iblis Tidak Pernah Mati* merupakan teknik penceritaan secara metaforik. Soeharto dalam cerpen ini dimetaforakan menjadi Paman Gober, tokoh cerita Donald Duck, yang sangat berkuasa dan kaya sehingga tidak ada yang berani menentangnya. Satu-satunya bentuk perlawanan terhadapnya hanyalah dengan menantikan kematiannya yang bakal dimuat setiap koran pada halaman pertama.

Penggambaran secara simbolis terhadap Indonesia di bawah pemerintahan yang otoriter tampak dalam novel berjudul *Negeri Senja*. Berdasarkan pembacaan semiotik, novel ini menggambarkan Indonesia secara simbolis sebagai Negeri Senja yang diperintah oleh seorang penguasa otoriter bernama Tirana. Tindakan-tindakan kekerasan yang dilakukan Tirana dalam menjalankan pemerintahannya merupakan penggambaran simbolis terhadap pemerintahan

Indonesia dari dua masa kepresidenan (Soekarno dan Soeharto) khususnya pada masa Orde Baru yang juga dipenuhi dengan berbagai tindak kekerasan. Penggambaran kekerasan yang dilakukan penguasa juga dikisahkan dalam roman (novel) *Kitab Omong Kosong* meskipun tidak secara lebih langsung dibandingkan dengan novel *Negeri Senja*. Secara semiotik, kedua novel ini sebagai representamen bersifat legisign-simbolis-argumen terhadap kekerasan di Indonesia.

Dalam sejumlah karyanya, Seno Gumira Ajidarma banyak menceritakan peristiwa-peristiwa kekerasan. Akan tetapi, intensinya tidak berhenti untuk membuat sensasi kisah-kisah karya fiksinya dengan deskripsi kekerasan tersebut. Pesan moral yang ingin disampaikan lewat karya-karya fiksinya malah berkebalikan dengan peristiwa kekerasan yang dikisahkannya. Karya-karya fiksi Seno sebenarnya mempertanyakan legitimasi tindak kekerasan yang dilakukan negara terhadap warganya. Karya-karyanya dalam kategori Belsey termasuk sebagai teks interogatif, teks yang justru mengundang pembaca untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam teks itu. Dalam konteks ini, pertanyaan itu berupa, "Mengapa negara melakukan tindak kekerasan terhadap warganya?" dan "Atas dasar pembenaran macam apakah negara melakukan tindak kekerasan terhadap warganya?"

Pertanyaan-pertanyaan semacam itu muncul manakala Seno Gumira Ajidarma sebagai pengarang (penulis) mengalami sejumlah pelarangan dan juga hidup dalam dunia yang penuh dengan tindak kekerasan negara. Ketika memberitakan peristiwa-peristiwa yang terkait dengan Insiden Dili 1991 di majalah *Jakarta Jakarta* yang diredakturinya, dia menerima sejumlah pelarangan, mulai dari *self-censorship*, pemanggilan ke kantor militer, hingga pemecatannya dari kursi dewan redaktur. Dengan sejumlah pelarangan inilah, dia mengalihkan penyampaian peristiwa tersebut dari karya jurnalisme menjadi karya fiksi (cerpen dan novel). "Ketika jurnalisme dibungkam, sastra harus bicara" telah menjadi credo baginya sebagaimana diungkapkan dalam bukunya yang berjudul sama.

Ungkapan tersebut sekaligus menunjukkan adanya kompromi atau negosiasi atas bentuk perlawanan terhadap pemerintahan yang represif. Hal ini sekaligus menunjukkan posisi karya sastra sebagai media kedua setelah jurnalisme bagi dirinya. Meski juga harus ditambahkan bahwa sebenarnya karya sastra itupun masih melalui proses negosiasi karena tidak semua karya sastra secara otomatis bisa dimuat dalam sejumlah media massa ketika mengisahkan peristiwa-peristiwa yang sensitif. Karya-karya sastra itu tidak boleh secara langsung mengungkap peristiwa-peristiwa yang sensitif bagi penguasa kala itu sehingga harus ditampilkan dengan cara dikodekan, disamarkan, disisipkan, disurrealistikkan, dimetaforkan, atau disimbolkan.

Hal semacam itu tidak hanya terjadi pada Seno Gumira Ajidarma, tetapi juga terhadap pengarang-pengarang lain. Sebagai pengarang, Seno termasuk pengarang hegemonik yang diakui posisinya sebagai pengarang utama (pelopor penulisan cerpen pada Angkatan 2000 dan sejumlah penghargaan terhadapnya), yang berbeda dengan pengarang semacam Pramoedya Ananta Toer yang karya-karyanya dilarang pemerintah. Meski demikian, ada sejumlah pembatasan atau pelarangan yang bersifat represif oleh pemerintah Orde Baru manakala memperlakukan peristiwa-peristiwa yang dianggap sensitif seperti peristiwa G30S-1965/PKI, pembunuhan misterius terhadap para gali pada 1983-an, Insiden Dili 12 November 1991 dan peristiwa Timor Timur pada umumnya, peristiwa kerusuhan Mei 1998 di Jakarta, dan sejumlah peristiwa lainnya yang terkait dengan Soeharto beserta Orde Barunya. Dengan demikian, sebenarnya Seno Gumira Ajidarma dan pengarang Indonesia pada umumnya telah mengalami kekerasan simbolis sebagaimana dinyatakan oleh Bourdieu. Bourdieu melihat kekuasaan (kekerasan simbolis) sebagai hal yang sentral dalam bahasa. Ia menyadari bahwa bahasa merupakan salah satu cara yang dilakukan umat manusia untuk mengontrol satu sama

lainnya. Hal inilah yang menjadikan peristiwa yang sangat traumatik dalam sejarah seperti G30S-1965/PKI tidak banyak diungkap dalam karya-karya sastra Indonesia.

Sebagai pengarang utama yang karya-karyanya diakui oleh pemerintah, Seno tidak selamanya patuh terhadap pemerintahan Orde Baru. Dengan menampilkan peristiwa-peristiwa sosial politik tersebut ke dalam bentuk karya fiksi, Seno tetap menampilkan peristiwa yang dilarang untuk diberitakan itu sebagai bentuk penyampai kebenaran. Inilah salah satu bentuk resistensinya terhadap pemerintahan Soeharto atau Orde Baru yang dianggapnya bersifat otoriter atau totaliter. Karya-karya fiksinya turut membentuk citra pemerintah Orde Baru yang otoriter itu. Karya-karya fiksinya turut membentuk komunitas pembaca akan pencitraan tersebut.

Pencitraan Orde Baru yang otoriter dengan berbagai tindak kekerasannya kian menguat dengan besarnya tanggapan pembaca terhadap karya-karya Seno, baik oleh masyarakat umum maupun masyarakat elit seperti akademisi dan kritikus sastra. Tanggapan terhadap sejumlah karya fiksi macam inilah yang diasumsikan kian menyadarkan masyarakat pembacanya akan ketidaklegitimitan pemerintahan yang otoriter; dalam konteks karya-karya fiksi Seno Gumira Ajidarma, pemerintahan yang otoriter itu adalah Orde Baru di bawah kepresidenan Soeharto.

Meskipun demikian, perlu ditambahkan bahwa apa yang dilakukan Seno Gumira Ajidarma dalam karya-karya fiksinya yang bertemakan kekerasan itu terjadi secara keinsidental karena memang Seno menulis dan mereaksi terhadap kehidupan sosial politik yang tengah dihadapinya, masa ketika Orde Baru berkuasa. Bahkan dalam jawaban e-mailnya (4/2/2009), Seno menyatakan sasaran kritiknya tidak tertuju pada pemerintahan Orde Baru, tetapi lebih kepada perilaku bangsa Indonesia. Artinya, jika pemerintahan lain atau situasi sosial politik Indonesia mengalami suatu "penyimpangan", Seno sebagai penulis akan tetap melakukan kritik lewat karya-karyanya. Lewat cerpennya yang berjudul "Ibu yang Anaknya Diculik Itu" dalam *Kompas* (16/11/2008), satu dasawarsa setelah kejatuhan pemerintahan Orde Baru atau kepresidenan Soeharto, Seno tetap kritis ketika beberapa tokoh yang diduga sebagai pelaku penculikan aktivis pada tahun 1998 yang mencalonkan diri menjadi presiden untuk pemilu 2009.

* * *

Penelitian terhadap aspek kekerasan sebagai refleksi kondisi sosial politik dalam karya-karya fiksi Seno Gumira Ajidarma ini tidak hanya untuk melihat cerminan kekerasan negara Indonesia dalam karya sastra, tetapi juga dapat menjadi ajang pemikiran untuk mempertanyakan sejauh mana negara melakukan tindak kekerasan itu mendapatkan pembedanya. Hal tersebut dapat dilanjutkan pada pertanyaan berikutnya, yaitu apakah maraknya berbagai tindak kekerasan dalam masyarakat akhir-akhir ini dipengaruhi oleh kekerasan negara kepada warganya?

Perlu adanya penelitian lebih lanjut dalam melihat aspek kekerasan sebagai refleksi kondisi sosial politik tersebut dalam karya-karya sastra lainnya, misalnya dalam karya puisi atau drama. Selain itu, juga dapat dilakukan penelitian terhadap bidang seni atau bidang budaya lainnya sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

RIWAYAT HIDUP

Nurhadi lahir di Pematang, 7 Juli 1970. Menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya di Pematang. Pada tahun 1990 melanjutkan studi di IKIP Yogyakarta (kini Universitas Negeri Yogyakarta) Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, lulus pada 1995 dengan skripsi berjudul "Pengukuhan dan Peningkatan Mitos dalam Novel *Anak Bajang*

Menggiring Angin Karya Sindhunata dan Novel *Perang* Karya Putu Wijaya". Pada tahun 2001 mendapat kesempatan studi S2 pada Program Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada (UGM) yang diselesaikannya pada tahun 2004 dengan tesis berjudul "*Iblis Tidak Pernah Mati* Karya Seno Gumira Ajidarma: Analisis Hegemoni Gramsci". Pada tahun 2004 itu juga ia mengambil program S3 pada program yang sama, Pascasarjana Ilmu Sastra, UGM.

Sebelum lulus S1, ia bekerja di Wisma Bahasa Yogyakarta sebagai instruktur bahasa Indonesia untuk orang asing. Kemudian beberapa tahun sempat mengajar sebagai guru bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah II Yogyakarta dan di ABAYO (Akademi Bahasa Asing Yogyakarta), sebelum akhirnya mengajar di almamaternya, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta sejak 1999.

Selama ini mengampu sejumlah mata kuliah sastra Indonesia modern seperti: Sejarah Sastra, Kajian Drama, Kritik Sastra, Sastra Mutakhir, dan mata kuliah lainnya termasuk mengampu bahasa Indonesia untuk orang asing. Kepangkatan terakhir sebagai PNS tercatat sebagai Penata/IIIc (Lektor).

Dalam lima tahun terakhir ada beberapa karya penelitiannya yang telah dipublikasikan di sejumlah jurnal seperti: (1) "Kekerasan di Indonesia dalam Karya Sastra," Artikel di Jurnal *Ibda'* (Jurnal Studi Islam dan Budaya) P3M STAIN Purwokerto, Januari—Juni 2009; (2) "Pembunuhan Massal Etnis Cina 1740 dalam Drama Remy Sylado: Kajian New Historisme," Artikel di Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (terakreditasi), Balitbang Depdiknas Jakarta, edisi November 2008; (3) "Dari Kartini hingga Ayu Utami: Memosisikan Penulis Perempuan dalam Sejarah Sastra Indonesia," Artikel di Jurnal *Diksi* (terakreditasi), FBS, UNY edisi Juli 2007; (4) "Senja dalam Dunia Seno Gumira Ajidarma: Pembacaan Pesan Secara Piercean," Artikel di Jurnal Penelitian Agama, STAIN Purwokerto, Januari—Juni 2006; (5) "Realitas dalam Dunia Virtual," Artikel di Majalah Ilmiah *Atma Nan Jaya*, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, edisi Januari—Juni 2006; (6) "Kajian Filsafat Suryomentaram dalam Novel *Pasar* Karya Kuntowijoyo," Artikel di Jurnal *Fenolingu* (terakreditasi), Universitas Widya Dharma, Klaten, Februari 2006; (7) "Bahasa dan Sastra dalam Konteks Kajian Poskolonial," Artikel di Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (terakreditasi), Balitbang Depdiknas Jakarta, edisi November 2005; (8) "Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Novel *The Da Vinci Code*: Pembicaraan Misteri Lukisan-Lukisan Leonardo da Vinci," Artikel di Jurnal *Prasi*, FPBS IKIP Negeri Singaraja, Juli—Desember 2005, dan lainnya.

Selain artikel, ada sejumlah makalah yang telah dipresentasikan dalam berbagai seminar lima tahun terakhir seperti: (1) "Aspek Kekerasan sebagai Refleksi Kondisi Sosial Politik dalam Karya-Karya Fiksi Seno Gumira Ajidarma," Makalah dalam seminar *The First IGSCI* (International Graduate Student Conference on Indonesia) di Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada pada tanggal 1—2 Desember 2009; (2) "Peran Bahasa Indonesia untuk Orang Asing," Makalah dalam Seminar Internasional, PIBSI XXVIII di IKIP PGRI Semarang, 2—4 Juli 2006; (3) "Menulis sebagai Strategi Diskursif," Makalah dalam Seminar Nasional PIBSI XVII di UNY, Yogyakarta Oktober 2005; (4) "Handphone dan Kita," Makalah dalam Seminar Internasional "Cultural Studies dalam Sastra" di FBS UNY, Yogyakarta, 14-15 September 2005, dan lainnya.

Kini tinggal bertiga di Perumahan Puridomas B-15, Sempu, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, bersama istri, Dian Swandayani, M.Hum (dosen Pendidikan Bahasa Perancis UNY), dan ibu mertua. E-mail: nurhadi@uny.ac.id atau nurhadi2@yahoo.co.id. Handphone: 0816-4264193.

Artikel no 60 disampaikan pada ujian terbuka S3 di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 25 Agustus 2010; kode: aspek kekerasan-disertasi
